

Strategi Penyampaian Honorifik dalam Tindak Direktif Larangan Masyarakat Tutar Makassar

Syafruddin

***Abstrak:** Honorific delivery strategy is an integral part of the Indonesian speech act speech of educated families from Makassar speech community. The strategy has a peculiarity. This study was conducted to get an overview and explanation of the delivery of honorific strategy in the speech act of prohibition delivered by educated families from Makassar speech community. This qualitative study uses the pragmatic theory design with ethnography of communication model. The results of this study indicate that the delivery of honorific prohibition strategy embodied in the speech acts of direct and indirect use of honorific alternatives varies with different contexts according to socio-cultural norm they have.*

***Key words:** honorific, speech art, Makassar speech community*

PENDAHULUAN

Strategi penyampaian honorifik dalam tindak direktif berbahasa Indonesia keluarga terpelajar masyarakat tutur Makassar merupakan realitas komunikasi bahasa yang terikat norma sosial dan budaya penuturnya. Hal tersebut sesuai dengan pandangan fungsional terhadap bahasa yang menyatakan bahwa bahasa sebagai sistem tanda tidak terlepas dari faktor eksternal, yaitu ciri sosial, ciri demografi, dan sebagainya dan berarti pula bahwa fungsi bahasa tidak hanya sekedar untuk berkomunikasi, tetapi juga menunjukkan identitas sosial bahkan budaya pemakainya (Brown dan Yule, 1996).

Norma sosial dan budaya suatu masyarakat senantiasa berubah seiring dengan pesatnya perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan. Perubahan tersebut tampak pula dalam penggunaan honorifik masyarakat Indonesia saat ini, termasuk keluarga terpelajar masyarakat tutur Makassar yang menguasai minimal dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia (BI) dan bahasa daerah (BD). Dalam situasi penguasaan bahasa seperti itu, bahasa Indonesia digunakan bergantian atau dicampur dengan bahasa daerah sesuai dengan kebutuhan komunikatif pelaku tutur.

Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan pada keluarga muda terpelajar masyarakat Makassar dinyatakan bahwa penggunaan kesantunan honorifik berbahasa khususnya dalam tindak direktif yang cenderung berubah. Mereka meyakini bahwa didikan yang demokratis akan membuat anak menjadi aktif, kreatif, dan berani mengemukakan suatu kebenaran secara lugas.

Berdasarkan fenomena tersebut, salah satu strategi untuk membangun komunikasi yang beradab dan bermartabat adalah memanfaatkan honorifik atau ungkapan penghormatan terhadap lawan berbicara. Dengan honorifik mitra tutur akan merasa ditempatkan pada posisi atau statusnya dengan tepat (Eelen, 2001:13). Selain itu penggunaan honorifik dapat mencengah konflik, dan mengangkat nilai, harkat, dan martabat penuturnya, serta mewujudkan peradaban bahasa.

Larangan sebagai salah satu fungsi direktif yang bersaing dengan tujuan sosial digunakan penutur untuk mendorong mitra tutur melakukan sesuatu. Sesuai dengan karakteristik tersebut dapat dikatakan bahwa penutur memanfaatkan tindak tutur ini untuk mempengaruhi dan mendominasi pikiran, perasaan, atau perilaku lawan tutur untuk memberikan informasi, atau melakukan sesuatu. Oleh karena itu, tindak direktif larangan sangat

berpotensi mengancam muka lawan tutur. Untuk tetap menjaga hubungan harmonis, menjalin kerja sama, menghindari konflik, dan agar interaksi tetap berlangsung, diperlukan strategi penyampaian kesantunan honorifik.

Sebagai makhluk sosial, keluarga terpelajar masyarakat tutur Makassar senantiasa mengekspresikan strategi penyampaian kesantunan honorifiknya dalam tindak direktif berdasarkan tujuan individu dan sosial untuk menciptakan hubungan yang harmonis. Penyampaian tujuan-tujuan itu dipengaruhi oleh faktor sosial dalam pemilihan dan penggunaan bahasa yang terwujud dalam fungsi tindak tutur direktif mereka sesuai norma sosial budayanya.

Berpijak pada kenyataan tersebut, secara epistemologis dapat ditegaskan bahwa strategi penyampaian honorifik dalam tindak direktif ber-BI keluarga terpelajar masyarakat tutur Makassar dapat dikaji secara ilmiah melalui kesantunan honorifik dalam fungsi tindak direktif larangan.

Strategi Penyampaian KH dalam Tindak Direktif dengan Pendekatan Etnografi Komunikasi

Strategi penggunaan atau penyampaian tindak tutur adalah cara-cara yang digunakan partisipan tutur dalam mengekspresikan fungsi tertentu sesuai dengan kategori tindak tuturnya. Dalam kaitan itu, strategi penyampaian tindak direktif dapat dikatakan sebagai cara-cara dalam mengekspresikan fungsi direktif, seperti melarang meminta, memerintah, menanyakan, dan sebagainya. Strategi penyampaian tindak direktif tersebut dinyatakan dengan tuturan tertentu. Hal itu sejalan dengan pandangan yang menyatakan bahwa berbagai tuturan yang disampaikan penutur terhadap lawan tutur menggambarkan strategi tertentu (Brown, 1986). Strategi tindak tutur tersebut dapat dinyatakan dengan bentuk tutur deklaratif, interogatif, dan imperatif (Wijana, 1986).

Strategi penyampaian direktif tersebut berpotensi menggunakan pilihan bahasa dan kata berupa honorifik tertentu agar santun disampaikan terhadap lawan tutur. Hal itu sejalan dengan pandangan yang menyatakan bahwa fungsi direktif umumnya tergolong fungsi kompetitif atau bersaing dengan tujuan sosial (menjalin hubungan harmonis) atau secara intrinsik tidak santun dan cenderung menimbulkan konflik. Oleh karena itu, dalam

mengekspresikan direktif diperlukan pilihan kata yang santun untuk menghaluskannya agar santun atau menguntungkan atau tidak merugikan lawan tutur (Leech, 1993), agar tidak mengancam nosi muka lawan tutur (Goffman, 1973), atau untuk menunjukkan penghormatan terhadap lawan tutur (Holmes, 2000).

Strategi penggunaan tindak tutur menurut Searle sebagaimana dikatakan Martinich (2001) dapat dibedakan atas dua macam, yaitu strategi langsung dan strategi tidak langsung. Dalam strategi langsung, Pn mengekspresikan tindak tutur pada Mt dengan tuturan atau bentuk verbal secara jelas atau yang realisasinya memfungsikan tuturan atau tuturan secara konvensional. Secara konvensional, tuturan deklaratif difungsikan untuk menginformasikan sesuatu; tuturan interogatif untuk bertanya; dan tuturan imperatif untuk menyuruh, mengajak, atau memohon. Hal ini dilakukan dengan mengandalkan pengetahuan bersama (*mutual knowledge*), baik yang bersifat linguistik maupun yang bersifat nonlinguistik. Menurut Gunarwan (1993:7) derajat kelangsungan suatu tuturan dapat diukur dari jarak tempuh yang diperlukan, yaitu dari titik ilokusi yang ada dalam pikiran Pn ke titik tujuan ilokusi yang ada dalam pikiran Mt.

Berdasarkan pandangan tersebut, dapat dikatakan bahwa strategi langsung merupakan strategi penyampaian tindak tutur menggunakan bentuk berupa tuturan yang modus dan maknanya sama (atau mirip) dengan maksud pengutaraannya. Sedangkan strategi tidak langsung dapat dibedakan atas strategi langsung (dengan maksud yang jelas) dan strategi tidak langsung (dengan maksud samar-samar).

Strategi langsung dan tak langsung dapat dikatakan sebagai suatu cara penyampaian pesan atau maksud dari Pn-Mt. Namun, hal tersebut belum sepenuhnya dapat digunakan untuk menentukan wajar atau sopannya tuturan yang digunakan. Dalam menentukan kewajaran atau kesopanan strategi penggunaan tindak tutur yang diekspresikan dengan tuturan, diperlukan cara lain. Dalam kaitan ini, bila diamati secara saksama, Pn sebenarnya tidak semena-mena mengutarakan bentuk tuturan dalam mengekspresikan tindak tutur, tetapi berupaya memaksimalkan keuntungan, kecocokan, dan kesimpatian tuturan yang diutarakan agar terasa wajar atau sopan dan sesuai dengan konteks sosial budaya. Untuk mencapai hal

tersebut, Goffman (1973), dan Wardhaugh (1998:248) menyatakan bahwa dalam suatu percakapan para peserta percakapan harus memperhatikan nosi "muka" yang ditawarkan lawan bicara agar tak seorang pun peserta percakapan merasakan sesuatu yang tidak mengenakkan. "Muka" yang dimaksud dalam pandangan ini adalah citra diri yang mencakup berbagai hal yang melekat pada lawan bicara (misalnya, sebagai teman dekat, guru, pembantu, sedang gembira, sedih atau marah, dan sebagainya). Muka yang ditawarkan oleh Pn berupa muka positif dan negatif yang lazim direfleksikan dalam strategi kesantunan positif dan strategi kesantunan negatif.

Selain jenis strategi untuk menyampaikan tuturan yang mengemban kesantunan honorifik, diperlukan pula pemilihan aspek-aspek linguistik seperti pilihan kata dan pilihan tuturan. Selain itu, pemilihan strategi kesantunan juga terkait dengan variabel-variabel pragmatik, sosial, dan kebudayaan. Variabel-variabel pragmatik seperti siapa yang berbicara dengan siapa, kapan, di mana, dalam situasi apa, dan untuk tujuan apa; variabel-variabel sosial seperti kekuasaan dan status sosial; serta variabel-variabel kebudayaan seperti tingkat toleransi partisipan tutur terhadap ancaman suatu tuturan (Grundy, 2000:145). Oleh karena itu, pemilihan suatu strategi kesantunan dalam penyampaian tindak tutur yang dinyatakan dengan tuturan tertentu dapat ditandai oleh pilihan bahasa dengan variasi linguistik tertentu antara lain berupa honorifik. Penggunaan strategi kesantunan honorifik yang dinyatakan dengan tuturan tersebut berbeda dengan kelompok masyarakat budaya yang lain atau mempunyai kekhasan masing-masing. Hal tersebut dilandasi oleh aspek-aspek kebudayaan yang berbeda.

Berdasarkan uraian tersebut, strategi penyampaian direktif tampak pada berbagai bentuk tuturan, berupa tuturan berbentuk imperatif, deklaratif maupun interogatif. Strategi penyampaian direktif mengemban kesantunan honorifik dengan alternatif tertentu. Strategi penyampaian direktif yang mengemban kesantunan honorifik dengan alternatif tertentu dalam mengekspresikan fungsi direktif dapat dikatakan sebagai "strategi penyampaian honorifik dalam tindak direktif".

Strategi penyampaian honorifik dalam tindak direktif yang dinyatakan dalam berbagai tuturan

dapat beragam. Keberagaman honorifik dalam strategi penyampaian direktif tersebut dipengaruhi norma sosial dan budaya penuturnya. Faktor sosial yang berpengaruh dalam pemilihan atau penggunaan bahasa yang dimaksud adalah sebagai berikut: (1) Peserta: siapa bertutur dan dengan siapa bertutur; (2) Latar atau konteks sosial interaksi: di mana mereka bertutur; (3) Topik: topik apa yang mereka perbincangkan; (4) Fungsi: mengapa dan untuk apa mereka bertutur. Faktor-faktor tersebut terkait erat dengan dimensi-dimensi sosial, seperti berikut. (1) Skala jarak sosial yang berkaitan dengan hubungan peserta tutur (akrab atau tidak akrab). (2) Skala status yang berkaitan dengan hubungan-hubungan peserta (atasan-bawahan atau status sosial tinggi-status sosial rendah). (3) Skala formalitas yang berhubungan dengan latar atau jenis interaksi (formal-informal atau formalitas tinggi-rendah). (4) Dua skala fungsional, yaitu yang berhubungan dengan tujuan-tujuan atau topik.

Dari uraian tersebut, strategi penyampaian KH dalam tindak direktif larangan pada masyarakat tutur Makassar merupakan realitas penggunaan bahasa Indonesia yang dilatari oleh norma sosial dan budaya sebagai bahasa pertama penuturnya. Berdasarkan kenyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa strategi penyampaian honorifik tindak direktif larangan dalam masyarakat Makassar dapat dikatakan sebagai fenomena sosial. Sebagai fenomena sosial, penggunaan strategi tersebut dapat dikaji menggunakan pendekatan teori pragmatik dengan menggunakan model kajian etnografi komunikasi untuk menginterpretasi penggunaan kesantunan honorifik sebagai tindak direktif larangan.

Kajian etnografi komunikasi yang dimaksud berupa etnografi model Hymes yang berpedoman pada komponen tutur yang diakronimkan dengan SPEAKING. Komponen-komponen interaksi SPEAKING sebagai keseluruhan tidak pernah hadir secara bersamaan pada peristiwa tutur. Untuk menjelaskan hubungan bahasa dengan masyarakat dalam peristiwa komunikasi antarpenerut, dituntut adanya seperangkat parameter kesantunan yang dapat dipakai sebagai rujukan analisis.

Perangkat parameter penggunaan kesantunan honorifik yang berpengaruh dalam pemilihan atau penggunaan bahasa yang dimaksud adalah faktor sosial dan dimensi sosial sebagai berikut: (1) Peserta: siapa bertutur dan dengan siapa bertutur; (2) Latar

atau konteks sosial interaksi: di mana mereka bertutur; (3) Topik: topik apa yang mereka perbincangkan; (4) Fungsi: mengapa dan untuk apa mereka bertutur. Faktor-faktor tersebut terkait erat dengan dimensi-dimensi sosial, seperti berikut. (1) Skala jarak sosial yang berkaitan dengan hubungan peserta tutur (akrab atau tidak akrab). (2) Skala status yang berkaitan dengan hubungan-hubungan peserta (atasan-bawahan atau status sosial tinggi-status sosial rendah). (3) Skala formalitas yang berhubungan dengan latar atau jenis interaksi (formal-informal atau formalitas tinggi-rendah). (4) Dua skala fungsional, yaitu yang berhubungan dengan tujuan-tujuan atau topik

Dengan model kajian etnografi komunikasi tersebut, komponen-komponen peristiwa tutur diinterpretasi dan direkonstruksi oleh peneliti, dengan menggunakan pendekatan emik untuk mengungkapkan fakta dan fenomena sosial budaya dalam keluarga masyarakat Makassar.

METODE

Kajian yang dilakukan untuk mengungkap strategi penyampaian honorifik dalam tindak direktif larangan pada masyarakat tutur Makassar pada prinsipnya bertumpu pada fenomena penggunaan bahasa dalam konteks sosial dan budaya yang dalam interaksi sosial bersifat alami. Hal tersebut menghendaki adanya proses deskripsi dan eksplanasi. Dengan ciri seperti itu, kajian etnografi komunikasi dapat dikatakan sebagai penelitian kualitatif.

Data penelitian ini berupa data tuturan dan data catatan lapangan. Data tersebut diperoleh dari keluarga batih terpelajar dalam masyarakat tutur Makassar yang bermukim di Kabupaten Gowa. Selanjutnya untuk teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara: (1) teknik perekaman, (2) teknik observasi (adanya catatan lapangan deskriptif dan reflektif), dan (3) teknik wawancara. Data tersebut dianalisis dengan langkah-langkah berikut: (1) reduksi data, (2) penyajian data dan penafsiran, dan (3) penyimpulan dan verifikasi. Untuk memperoleh hasil (data) yang memadai, dilakukan pengecekan data dan hasil temuan. Pengecekan data dan hasil temuan berkaitan dengan rancangan penelitian kualitatif. Hal itu diperlukan untuk validasi atau memperoleh kemantapan dan kesimpulan yang meyakinkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa dalam percakapan keluarga terpelajar masyarakat Makassar, strategi penyampaian langsung untuk melarang dinyatakan dengan modus imperatif dan modus interogatif dan deklaratif untuk penyampaian tidak langsung. Larangan tersebut merupakan fungsi direktif yang berisi perintah negatif, yakni menghendaki Mt agar tidak melakukan sesuatu sesuai dengan yang diharapkan Pn. Strategi bertutur yang digunakan untuk melarang meliputi (a) strategi bertutur langsung dengan alasan, (b) bertutur langsung dengan menyatakan ketidaksetujuan, (c) bertutur langsung dengan memperhatikan kebutuhan Mt, (d) bertutur langsung dengan membatasi, (e) bertutur langsung dengan modus interogatif, (f) bertutur langsung dengan modus deklaratif. Berikut strategi bertutur untuk melarang yang mengemban honorifik dalam percakapan keluarga terpelajar masyarakat Makassar.

Bertutur Langsung dengan Alasan

Dalam percakapan bapak terhadap ibu dan terhadap anak, strategi bertutur langsung untuk melarang yang dinyatakan bapak tampak tegas. Hal itu menunjukkan kewajiban dan kewenangan untuk melindungi dan mendidik ibu dan anak. Dalam keadaan seperti itu, strategi penyampaian langsung yang mengemban KH berorientasi kepada solidaritas sosial yang dilandasi kasih sayang.

Strategi bertutur langsung untuk melarang dengan alasan, tampak dalam percakapan bapak terhadap ibu sebagai berikut.

1. Bapak: (a) Jangan *mi kita* tanggapi, memang budayanya orang!

Ibu: (b) Tidak tong itu mengerti, maunya itu mengertiko.

Konteks: Disampaikan bapak ketika ibu melaporkan masalah adik iparnya yang dianggap kurang santun. (Bpk>Ib/Mlr/Pr/Ls/K2).

Tuturan bapak terhadap ibu pada (a) menggunakan strategi langsung untuk melarang. Bapak melarang ibu membicarakan kelakuan adik iparnya yang agak menyimpang dari budaya Makassar. Larangan bapak disertai alasan yakni *memang budayanya orang*. Selanjutnya bapak juga menggunakan honorifik berupa kata ganti persona

kedua tunggal dalam BM yakni *kita* dan partikel penghalus *-mi* pada kata *jangan*.

Dengan menggunakan alasan dan honorifik dan partikel penghalus, strategi langsung untuk melarang yang diutarakan bapak menunjukkan penghormatan, menghaluskan larangan yang dinyatakan bapak terhadap ibu. Karena itu ibu tampak merespon secara positif larangan yang diungkapkan bapak. Hal itu menunjukkan bahwa walaupun tegas, KH yang diwujudkan dengan strategi langsung untuk melarang ibu tetap dimaksudkan untuk memantapkan hubungan sosial atau menjalin hubungan harmonis.

Bertutur Langsung dengan Menyatakan Ketidaksetujuan

Strategi langsung untuk melarang dengan menyatakan ketidaksetujuan juga terungkap dalam penelitian ini. Strategi langsung untuk melarang dengan menyatakan ketidaksetujuan terungkap dalam percakapan bapak terhadap ibu, dan ibu terhadap anak, Hal tersebut tampak pada percakapan berikut.

Strategi langsung untuk melarang dalam percakapan bapak terhadap ibu, dan ibu terhadap anak dinyatakan dengan cukup tegas. Hal itu menunjukkan jati diri bapak dan ibu yang mempunyai kewajiban dan kewenangan untuk melindungi dan mendidik anak-anaknya dengan kasih sayang. Walaupun cukup tegas, strategi langsung untuk melarang tersebut tetap menghormati status ibu dan anak seperti Pn-Mt dalam hubungan sejajar seperti berikut.

2. Ibu: (a) Saya juga bertanggung jawab untuk anak-anak Pak, lagi pula kan masih ada jangka waktunya, kan tidak selamanya masjid mau dibangun, adapi rejeki baru membayar. Rp 50.000-ji disumbang apa tonji itu, kalo disumbang langsung dibangunpi tapi Rp.50.000. Bapak: (b) Tidak bisa begitu Bu!

Ibu: (c) Iya secara kebetulan, tapi anak-anak lebih anu, ah mauka menyumbang tapi tiba-tiba dia bilang Ma belikan ini? Di manaki mau ambil uang Pak, mana ini bulan puasa, mau beli pakaian, pusingma saya, untung Anisa bisa tanggapi smsnya Daus.

Konteks: Disampaikan bapak ketika ibu menyatakan bermaksud menunda pembayaran sumbangan untuk berpartisipasi dalam pembangunan masjid. (Bpk>Ib/Mlr/Pr/Ls/K2)

Tuturan bapak yang mengemban KH merupakan strategi langsung untuk melarang. Larangan bapak terhadap ibu sebagai bentuk ketidaksetujuan terhadap penundaan pembayaran atau sumbangan terhadap pembangunan masjid selain itu dimaksudkan agar ibu dapat memahami dan memaklumi kehidupan bermasyarakat.

Penggunaan strategi KH dalam kategori tersebut tampak pula dalam percakapan ibu terhadap anak sebagai berikut.

3. Ibu: (a) Jangan kalian paksakan.... !

Dinu: (b) Itumi ma karena orangnya sudah malas belajar dan saya kasih tahu bahwa Nak bukan hanya semata-mata uangmu (sogokan) tapi juga kemampuanmu (pengetahuan). (c) Lalu Om juga yang polisi agak tertutup untuk memberikan petunjuk.

Bapak: (d) Kenapakah begitu.

Konteks: Dikemukakan ibu kepada anak ketika sedang duduk di ruang keluarga. (Ib>Ak/Mlr/Pr/Ls/K1)

Dalam percakapan tersebut, strategi langsung untuk melarang dengan menyatakan ketidaksetujuan dimaksudkan ibu dalam hal menghalalkan cara mencapai tujuan atau diterima menjadi polisi. Sebagai dampak larangan ibu, anak tampak sependapat dengan ketidaksetujuan ibu.

Strategi langsung dengan menyatakan ketidaksetujuan tersebut dinyatakan bapak dan ibu sebagai ajaran terhadap ibu dan anak. Walaupun terkesan cukup tegas namun, strategi langsung untuk melarang tersebut menggunakan beberapa alternatif honorifik. Dalam percakapan bapak terhadap ibu menggunakan istilah kekerabatan *Bu*, dan percakapan ibu terhadap anak menggunakan tuturan bermodus imperatif dengan alternatif honorifik *kalian* yang ditujukan kepada semua anaknya sehingga terkesan akrab dan tidak menekan siapa saja.

Dengan peristiwa tutur yang mengemban alternatif honorifik, strategi langsung untuk menyatakan ketidaksetujuan (larangan) yang dinyatakan bapak dan ibu dimaksudkan untuk memantapkan hubungan sosial atau menjalin hubungan harmonis yang dilandasi kasih sayang. Hal itu sekaligus menunjukkan jati diri bapak dan ibu sebagai pemimpin keluarga dan ibu rumah tangga yang mempunyai kewajiban dan kewenangan untuk melindungi dan mendidik ibu dan anak-anaknya.

Bertutur Langsung dengan Memperhatikan Kebutuhan Mt

Penggunaan strategi langsung dengan memperhatikan kebutuhan Mt juga tampak pada tuturan larangan bapak terhadap anak. Hal tersebut tampak pada percakapan berikut.

4. Bapak: (a) Tanya-tanya dulu, jangan lekas mengeluh Nak! (b)Tanya-tanyami dulu sampai dimana! (c) Bagaimana serahkan saja pada Mul. (d) Saya juga kalau Daus sudah jadi polisi juga sudah lega. (e) Karena itu (30 jt-an) yang berat. Dinu: (f) Ka kubilang itu (kepada Daus) sadarko yang penting kuliah dengan baik karena Fakultas Hukum itu bisako mandiri.
Konteks: Disampaikan bapak kepada anak ketika melihat anak yang pesimis terhadap seleksi penerimaan polisi.
(Bpk>Ak/Mlr/Pr/Ls/K1)

Tuturan bapak terhadap anak yang mengemban honorifik, merupakan strategi langsung sebagai bentuk perhatian terhadap anak agar tidak berputus asa dalam menghadapi seleksi penerimaan anggota kepolisian. bapak terhadap anak, diutarakan tegas. Hal itu dilakukan bapak atas dasar status dan wewenang yang dimiliki bapak terhadap anak atau sebagai wujud empati guna dapat memahami dan sanggup menghadapi masalah dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan status dan wewenang serta menggunakan honorifik *Nak*, larangan bapak tidak menekan. Strategi langsung tersebut tampak menghaluskan larangan yang dinyatakan bapak sehingga menunjukkan perhatian akan kebutuhan Mt. Karena itu anak tampak merespon secara positif perhatian yang diungkapkan bapak.

Bertutur Langsung dengan Membatasi

5. Ibu: (a) *Jangan terlalu banyak Nak!* (b) Semampumuji dulu, nanti tambah lagi, begini. Imam: (c) Sudah!
Konteks: Dikemukakan kepada anak ketika anak mengambil makanan.
(Ib>Ak/Mlr/Pr/Ls/K2).

Tuturan ibu terhadap anak merupakan strategi langsung untuk melarang. Larangan ibu dinyatakan ketika melihat anak mengambil makanan agak banyak. Larangan ibu dimaksudkan untuk membatasi atau memberikan pelajaran terhadap anak agar tidak berlebihan mengambil makanan sehingga dapat menjadi mubazir. Dengan

status dan wewenang ibu disertai istilah kekerabatan *Nak* serta ungkapan *jangan terlalu*, mengurangi daya ilokusi (ketegasan) larangan ibu. Dalam hal itu, larangan ibu menunjukkan hubungan solidaritas yang berorientasi kepada hubungan kasih sayang.

Strategi langsung yang menggunakan honorifik untuk melarang, juga terungkap dalam percakapan anak terhadap bapak dan ibu dengan tidak tegas. Strategi langsung untuk melarang yang dinyatakan anak menunjukkan bahwa anak menghormati status dan kedudukan bapak dan ibu sebagai orang tua. Strategi langsung untuk melarang yang dinyatakan anak merupakan peringatan atau pembatasan mengenai hal-hal yang tidak dikehendaki anak. Hal itu tampak dalam percakapan berikut.

6. Dinu : (a) Kalau *kita* pakai Pak, janganki injak koplennya kalau jalan mobilka!. Bapak : (b) Tidakji! (dengan nada datar mengemukakan janji).
Konteks: Disampaikan anak terhadap bapak sewaktu mengemudi mobil mengijak kopling.
(Ak>Bpk/Mlr/Pr/Ls/K1)
7. Erni: (a) *Janganmaki* kasi mandi kalau lama dari pada terlambatki ke sekolah! Ibu: (b) Itu siswaku Nisa Pak selalu saya yang mandiki, karena dikeluarganya emuanya malas bangun pagi, anak saja yang tua (Nanna) kuli kami ituna selalu dikasih bangun. (c) Janganki kita begitu na...? Nisa: (d) Diam mendengar nasihat.
Konteks: Disampaikan anak terhadap ibi ketika melihat ibu kerepotan memandikan adik pagi hari. (Ak>Ib/Mlr/Pr/Ls/K4)

Tuturan anak pada 6 (a) dan 7 (a) merupakan strategi langsung untuk melarang. Strategi langsung untuk melarang tersebut dinyatakan anak terhadap bapak berisi pesan atau peringatan agar bapak tidak menginjak kopling saat mobil berjalan 6 (a) dan berisi pesan agar ibu tidak perlu mengurus anak (adik Pn) karena ibu sudah tampak terlambat ke sekolah 7 (a). Dengan konteks percakapan tersebut, larangan anak bertujuan membatasi aktifitas bapak dan ibu. Strategi penyampaian langsung untuk melarang yang dinyatakan anak tersebut tampak sungkan atau menghormati bapak dan ibu sebagai orang tua yang harus dihormati. Dalam hal tersebut, strategi langsung untuk melarang tersebut diwujudkan dengan tuturan imperatif menggunakan alternatif honorifik *-ki*, seperti pada *janganki* yang didahului frasa yang ditandai kata *kalau*,

honorifik *kita* pada 6 (a). Dengan peristiwa tutur yang mengemban honorifik, strategi langsung untuk melarang yang disampaikan anak terhadap bapak dan terhadap ibu menjadi sangat halus. Larangan tersebut seperti sebuah saran sehingga menguntungkan dan menyelamatkan muka bapak dan ibu.

Penggunaan strategi penyampaian langsung yang menggunakan KH dalam tindak larangan tampak pula dalam percakapan kakak terhadap adik dan adik terhadap kakak. Penggunaan strategi langsung untuk melarang hanyalah diplomasi untuk menjalin hubungan akrab (tidak sepenuhnya untuk melarang). Hal itu tampak dalam percakapan berikut.

8. Dia (adik): (a) Besok kuliaka jam 07.30 sampe jam 12 ka. Daus (kakak): (b) Janganmako Dek rajin dulu, sudah*pi* itu diospek baru aktifko, jangan mako anu-anu dudu! Dia: (c) Ospek apa? (d) Sudah maki di ospek. Daus: (e) Ah belumpi!

Konteks: Disampaikan kakak terhadap adik ketika mendengar adik meminta uang lagi kepada bapak. (Kk>Ad/Mlr/Pr/Ls/K2).

9. Agus (adik): (a) Jangan kasiki, kalau *kita* kasih lagi, dobol*mi* itu. Ani (kakak): (b) Ih.. tanjakna anak-anak, baru dia diam-diam.

Konteks: Disampaikan adik terhadap kakak ketika adik baru saja memberi uang kepada keponakannya. (Ad>Kk/Mlr/Pr/Tls/K1)

Tuturan kakak, seperti pada 8 (b) merupakan strategi langsung untuk melarang adik agar tidak ke kampus selama masa orientasi belum selesai dilaksanakan. Sebaliknya, adik menggunakan strategi langsung untuk melarang kakak memberi uang kepada keponakannya karena sebelumnya telah diberi oleh adik dan bapak 9 (a).

Larangan yang dinyatakan kakak terhadap adik dan yang dinyatakan adik terhadap kakak berisi pesan atau peringatan yang dilandasi kasih sayang kakak dan bentuk perhatian adik atau dimaksudkan untuk membatasi, dan tidak sepenuhnya untuk melarang. Dalam hal itu, strategi langsung untuk melarang tersebut menggunakan tuturan imperatif yang ditandai honorifik berupa istilah kekerabatan *dek* sebagai sebutan sayang kakak terhadap adik pada 8 (a). Ditandai honorifik berupa kata ganti persona kedua tunggal dalam BM *-kita* sebagai sapaan penghormatan 9 (a). Selain menggunakan honorifik, kedua larangan tersebut juga disertai dengan alasan sehingga mengurangi daya ilokusi larangan tersebut.

Dengan peristiwa tutur yang menggunakan KH, strategi langsung dalam tindak larangan untuk membatasi tersebut menjadi halus dan tidak tegas. Selanjutnya strategi langsung tersebut seperti sebuah saran sebagai wujud perhatian kakak terhadap adik atau adik terhadap kakak. Karena itu penggunaan strategi langsung dalam tindak larangan terkesan sebagai upaya menjalin hubungan solidaritas antara Pn-Mt dalam hubungan seajar

Bertutur Tidak Langsung dengan Modus Interogatif

Selain strategi langsung, digunakan pula strategi tidak langsung untuk melarang oleh keluarga terpelajar masyarakat Makassar. Strategi penyampaian tidak langsung yang menggunakan honorifik diwujudkan dengan tuturan bermodus interogatif. Strategi penyampaian tersebut terungkap dalam percakapan bapak terhadap anak dan ibu terhadap anak sebagai berikut.

Strategi tidak langsung dalam tindak larangan yang dinyatakan bapak dan ibu terhadap anak dengan tuturan interogatif tidak terlalu tegas. Larangan bapak dan ibu berkaitan dengan upaya memberi pelajaran terhadap anak atau hal-hal lain yang tidak mereka kehendaki dari anak. Hal tersebut tampak dalam percakapan berikut.

10. Bapak: (a) Itu anaknya di depan (Nisa) nakal sekali. Bolehkah *kita* begitu Nak? Novi: (b) Iya Erni: (c) Terlalu dibiasakanki, malas anaknya.

Konteks: Disampaikan bapak terhadap anak saat melihat seorang anak yang bermain dengan sikap kurang baik. (Bpk>Ak/Mlr/Tr/Tls/K4)

11. Ibu: (a) Sebentar, sebentarpi itu Nak, mauko apakah? Daus: (b) Mau kupahami (Teks berupa contoh kontrak).

Konteks: Disampaikan ibu terhadap anak saat hendak hendak berhenti mengecat pagar. (Ib>Ak/Mlr/Tr/Tls/K2)

Tuturan bapak 10 (a) menggunakan strategi tidak langsung untuk melarang anak mengikuti kelakuan anak tetangga yang kurang baik. Ibu menggunakan strategi tidak langsung untuk melarang anak agar tidak memperhatikan sesuatu sebelum pekerjaan anak selesai dilakukan 11 (b). Hal itu dilakukan ibu agar pengecatan cepat selesai.

Strategi tidak langsung untuk melarang yang dinyatakan bapak dan ibu tidak terlalu tegas.

Dalam hal itu, larangan tersebut diwujudkan dengan tuturan bermodus interogatif menggunakan alternatif honorifik *kita* yang disertai kata *bolehkah* pada 10 (a) dan menggunakan honorifik *Nak* yang didahului dengan *sebentarpi`sebentar lagi`* yang disertai partikel *-kah* pada *apakah* 11 (b).

Berdasarkan peristiwa tutur yang menggunakan KH, strategi tidak langsung menghaluskan larangan bapak dan ibu sehingga menjadi tidak tegas. Karena itu strategi tidak langsung mewujudkan menguntungkan atau menyelamatkan muka anak agar tetap tercipta hubungan harmonis.

Bertutur Tidak Langsung dengan Modus Deklaratif

Strategi tidak langsung dengan modus deklaratif untuk melarang juga digunakan oleh keluarga terpelajar masyarakat tutur Makassar. Penggunaan strategi tidak langsung dalam percakapan ibu terhadap anak dan anak terhadap bapak dinyatakan secara persuasif agar tetap tercipta hubungan harmonis. Hal tersebut tampak dalam percakapan berikut.

12. Daus: (a) Indomie! Bapak: (b) Kenapa Indomie? Ibu: (c) *Loyo orang Nak, mie itu dimakan jam 10.* (d) Mauko apa makan mie kalo banyakji makanan. Daus: (e) Diam.

Konteks: Ibu melarang anak beli Indomie ketika anak menawarkan alternatif makanan kepada ibu pada malam hari. (Ib>Ak>Mlr/Dek/Ls/K2).

Ibu menggunakan strategi tidak langsung untuk melarang anak terus-menerus makan Indomie karena dianggap kurang bergizi dan menyehatkan. Dengan tuturan deklaratif menggunakan alternatif honorifik berupa *Nak*, larangan ibu menjadi halus dan tidak tegas sehingga menguntungkan atau menyelamatkan muka anak sebagai mitra tutur. Karena itu larangan ibu menunjukkan strategi penyampaian seperti dalam hubungan sejajar agar tetap tercipta hubungan harmonis.

Penggunaan strategi tidak langsung bermodus deklaratif untuk melarang juga dinyatakan anak terhadap bapak. Dengan strategi tidak langsung, percakapan anak terhadap bapak tampak akrab dan tetap menghormati status orang tua agar tetap tercipta hubungan harmonis. Hal tersebut tampak dalam percakapan berikut.

13. Ani: (a) Sini-sini cepat. Agus: (b) Sudah banyak *nadapat angpao*, sampe-sampe berkelahi dengan Wira Pak. Bapak: (c) Oh kalau begitu sudahmi.

Konteks: Dikemukakan kepada bapak sebagai larangan agar tidak lagi memberi hadiah lebaran (uang) kepada cucu ketika bapak menghapiri Imam (cucu). (Ak>Bpk/Mlr/Dek/Tls/K1)

Anak menggunakan strategi tidak langsung untuk melarang bapak memberikan *angpao* 'uang' kepada cucunya. Hal itu disampaikan anak karena akibat pemberian *angpao* yang berlebihan terhadap cucunya membuat mereka saling iri dan bertengkar. Dalam konteks tuturan itu, anak tampak akrab dan tetap menghormati status orang tua agar tetap tercipta hubungan harmonis. Dalam hal tersebut strategi tidak langsung untuk melarang diwujudkan anak menggunakan tuturan deklaratif menggunakan alternatif honorifik berupa *pak* sebagai sebutan sayang anak terhadap bapak.

Berdasarkan peristiwa tutur yang menggunakan modus deklaratif dan honorifik, strategi tidak langsung menghaluskan larangan anak dan sebagai dampak larangan tersebut, bapak menerima larangan anak. Hal itu mengungkapkan bahwa anak menggunakan strategi penyampaian dengan tepat agar tetap tercipta hubungan harmonis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi penyampaian larangan secara langsung hanya digunakan Pn yang statusnya lebih tinggi terhadap status yang lebih rendah seperti dari bapak terhadap ibu dan anak, ibu terhadap anak, atau digunakan Pn yang relatif sejajar seperti dari ibu terhadap bapak atau dari adik terhadap kakak. Larangan tersebut pada umumnya disampaikan dengan tegas. Sedangkan strategi penyampaian larangan secara tidak langsung tidak sering disampaikan dan hanya digunakan oleh Pn jika berkelakar atau mengenai hal yang tidak serius.

SIMPULAN

Penggunaan larangan yang mengemban honorifik dalam percakapan keluarga menunjukkan adanya strategi penyampaian yang bervariasi. Penggunaan strategi penyampaian langsung lebih dominan digunakan daripada strategi tidak langsung. Hal itu menunjukkan bahwa mereka

cenderung menyampaikan pesan secara lugas, tidak banyak menyampaikannya secara samar-samar, menunjukkan hubungan dekat, atau berorientasi kepada kesantunan positif. Dalam perspektif budaya Makassar, penggunaan strategi langsung itu menunjukkan nilai filosofis kejujuran, ketegasan, kejelasan, dan spontanitas. Selain itu larangan secara langsung hanya dapat disampaikan dari Pn yang berstatus tinggi kepada Mt yang berstatus rendah. Dengan bentuk dan strategi penggunaannya yang bervariasi itu menunjukkan kekhasan.

SARAN

Bagi peneliti berikutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar pijakan untuk mengadakan penelitian kesantunan dengan berbagai aspek lainnya. *Pertama*, agar dapat melanjutkan penelitian pada keluarga luas (*extended family*) karena dengan kehadiran orang lain dalam percakapan keluarga inti akan berpengaruh pada tingkat kesantunan (penggunaan honorifik) berbahasa mereka. *Kedua*, diharapkan pula bagi peneliti berikutnya dapat lebih mendeskripsikan kesantunan verbal pada aspek nonverbal. *Ketiga*, terkait dengan situs penelitian, peneliti berikutnya dapat mengambil situs penelitian yang beragam. Situs yang dimaksud misalnya situs keluarga dari perkawinan antarsuku yang berbeda latar belakang sosial budayanya.

DAFTAR RUJUKAN

- Bagus, I Gurah. 1979. *Perubahan Pemakaian Bentuk Hormat dalam Masyarakat Bali: Sebuah Pendekatan Etnografi Berbahasa*. Disertasi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Brown, P. & S.C. Levinson. 1978. *Politeness*. New York: Cambridge University Press.
- Duranti, Alessandro. 2000. *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Eelen, Gino. 2001. *Kritik Teori Kesantunan*. Terjemahan oleh Jumadi & Slamet Rianto. Abdul Syukur Ibrahim (Ed). 2006. Surabaya: Airlangga University Press.
- Fraser, B. 1990. *Perspective on Politenes*. *Jurnal of Pragmatics* 14: 219-236.
- Goffman, E. 1973. *Language and Social Context*. Australia: Penguin Education.
- Grice, H.P. 2001. *Meaning*. Dalam Martinich, A. P. (Ed). *The Philosophy of Language*. Oxford: Oxford University Press.
- Gunarwan, A. 1994. *Kesantunan Negatif di Kalangan Dwibahasawan Indonesia Jawa di Jakarta: Kajian Sosiopragmatik*. Makalah disajikan dalam pertemuan linguistik Lembaga Bahasa Atma Jaya Ketujuh (PELLBA 7). Universitas Atma Jaya Jakarta.
- Holmes, J. 2001. *An Introduction to Sociolinguistics*. Harlow: Person Education.
- Hymes, Dell. 1974. *Foundation in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvan Press, Inc.
- Lakoff, R.T. 1989. *Limits of Politenes: Therapeutics and Courtroom Discourse*. *Multilingual* 8:101-130.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Terjemahan oleh MDD Oka. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Levinson, S. C. 1983. *Pragmatics*. London: Cambridge University Press.
- Martinich A.P. 2001. *The Philosophy of Language*. Fourth Edition. New York Oxford University Press.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.